



**LAPORAN PENELITIAN  
A/P3M/27/2014**

**PENGARUH SUPERVISI PENGAWAS DAN KINERJA KEPALA  
SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR TERHADAP PENINGKATAN  
KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PAI SMP NEGERI  
SE- KOTA METRO TAHUN 2013**

Penelitian Individu Dosen

Penelitian Oleh  
Nur Hafidatul Hatanah

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
JURAI SIWO METRO  
DESEMBER 2014**



**LAPORAN PENELITIAN**  
**A/P3M/27/2014**

**PENGARUH SUPERVISI PENGAWAS DAN KINERJA**  
**KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR**  
**TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI**  
**PAEDAGOGIK GURU PAI**  
**SMP NEGERI SE- KOTA METRO**

**Oleh :**

**ISTI FATONAH**

**196705311993032003**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**  
**JURAI SIWO METRO**

**1436 H/2014**

*Laporan penelitian*

**PENGARUH SUPERVISI PENGAWAS DAN KINERJA  
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR  
TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI  
PAEDAGOGIK GURU PAI  
SMP NEGERI SE- KOTA METRO**

**Oleh :**

**ISTI FATONAH**

**196705311993032003**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

**1436 H/2014**

# IDENTITAS DAN PENGESAHAN

## LAPORAN PENELITIAN

---

1. JUDUL : PENGARUH SUPERVISI PENGAWAS DAN KINERJA KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PAI SMP NEGERI SE- KOTA METRO
2. PENELITI : Dra. ISTI FATONAH, MA.
3. NIP : 196705311993032003
4. JAB/GOL : LEKTOR KEPALA/IV b
5. JENIS : INDIVIDUAL
6. LOKASI : SMP NEGERI SE-KOTA METRO
7. WAKTU : 6 BULAN
8. SUMBER : DIPA STAIN TAHUN 2012
9. BIAYA : Rp. 10.800.00 ( Sepuluh Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah )

Metro, 9 Desember 2014  
Peneliti,



Dra. Isti Fatonah, MA.  
NIP.196705311993032003

Mengetahui

Kepala SMA



Dra. Hj. Siti Fatmahanah, M. Ag  
NIP. 196805311994032003

## Orisinilitas Penelitian

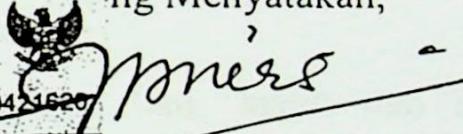
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Isti Fatonah, MA.  
NIP : 196705311993032003  
Jabatan : Dosen STAIN Jurai Siwo Metro

Menyatakan bahwa penelitian ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 9 Desember 2014

Yang Menyatakan,


Dra. Isti Fatonah, MA.

NIP.196705311993032003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini dengan baik.

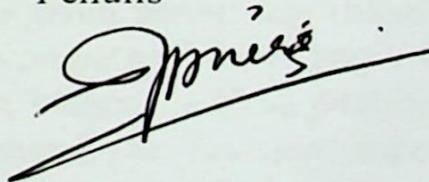
Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Muhtar Hadi, M.Si selaku Pgs Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, yang telah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keilmuan dosen dalam bentuk penelitian
2. Dra.Hj.Siti Nurjanah, M.Ag, selaku Kepala P3M STAIN Jurai Siwo yang telah memberikan kesempatan kepada dosen untuk berkompetisi mengaplikasikan keilmuannya
3. Pengawas PAI dan Kepala Sekolah SMP Negeri se-Kota Metro beserta jajarannya, yang telah memberikan informasi, kesempatan penelitian dan ijinnya sehingga terselesaikannya penelitian ini
4. Teman-teman dosen senasib seperjuangan yang telah memberikan masukan-masukan yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Dengan penuh kerendahan hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Metro, 9 Desember 2014

Penulis



Isti Fatonah

## ABSTRAK

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. guru merupakan instrumen input yang memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan agama Islam. Mengingat fungsi, peran, dan kedudukan Guru yang sangat strategis, maka berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya antara lain melalui peningkatan fungsi supervisi pengawas dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor. Namun demikian kompetensi guru, khususnya kompetensi paedagogik GPAI masih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara umum masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu 1) apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?, 2) apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?, dan 3) apakah ada pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) observasi; 2) wawancara; 3) dokumentasi; 4) kuesioner atau angket. Karena jumlah guru PAI SMP Negeri se-Kota Metro berjumlah 21 orang, maka seluruhnya dijadikan sampel ( penelitian populasi).

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) Terdapat pengaruh positif signifikan dari supervisi pengawas PAI terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI di sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa GPAI yang mendapat layanan supervisi pengawas baik, maka kompetensi paidagogiknya akan tinggi. 2) Terdapat pengaruh positif signifikan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI

SMP Negeri Se-Kota Metro. Hal ini berarti apabila kinerja kepala sekolah sebagai supervisor baik/tinggi, maka kompetensi paedagogiknya akan tinggi. 3) Terdapat pengaruh positif signifikan dari Supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor secara bersama-sama terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMP Negeri Se-Kota Metro. Dengan demikian secara bersama-sama supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro. Hal ini berarti bahwa apabila supervisi pengawas PAI berjalan dengan baik dan didukung oleh kinerja kepala sekolah sebagai supervisor yang baik/tinggi maka kompetensi paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam juga akan baik/tinggi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ORISINILITAS PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Hipotesis.....	11
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka pikir.....	13

### BAB II. KERANGKA TEORI

A. Supervisi Pengawas PAI.....	17
1. Pengertian Supervisi.....	17
2. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan.....	19
3. Tujuan Supervisi.....	21
4. Fungsi Supervisi Pendidikan.....	22
5. Teknik-Teknik Supervisi.....	25
6. Hubungan Supervisi Pengawas Sekolah dengan Kemampuan Profesional Guru.....	25
B. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.....	26
1. Supervisi Pengajaran.....	26
2. Perencanaan Program Supervisi Pengajaran Dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru.....	31
3. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Terhadap Guru.....	39
4. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pengajaran Terhadap Guru.....	50

C. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	51
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik.....	51
2. Macam-Macam Kompetensi Guru.....	56
3. Tujuan Kompetensi Pedagogik.....	58
4. Ciri-Ciri Kompetensi Pedagogik.....	65
 B III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Populasi dan Sampel.....	71
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Analisa Data.....	75
 B IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Deskripsi Data .....	79
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	82
3. Uji Hipotesis.....	82
B. Pembahasan.....	85
1) Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Kompetensi Paeagogik Guru PAI.....	85
2) Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paeagogik Guru PAI.....	85
3) Pengaruh Supervisi Pengawas dan Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paeagogik Guru PAI.	86
 V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
APPENDIX	94

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pembangunan nasional, sektor pendidikan senantiasa memegang peranan penting, baik sebagai penyangga dan penjaga nilai-nilai budaya yang telah berkembang di masyarakat, maupun sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>1</sup>

Untuk menjalankan amanat konstitusi yang termuat dalam UUD 1945, telah diterbitkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pengganti UU No.2 Tahun 1989 yang dianggap tidak lagi memadai dan perlu diganti dan disempurnakan. Dalam pasal 3 UU.No.20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Undang- Undang Dasar 1945 dan Amandemen*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h.4

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, ( Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h.8

Dengan adanya undang-undang tersebut, dari waktu kewaktu bidang pendidikan harus menjadi prioritas dan orientasi untuk diwujudkan sarana dan prasarana terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan mencapai perkembangan secara optimal apabila siswa memperoleh pendidikan dan hasil belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuanyang dimilikinya.

Kemudian dalam pasal 37 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman.

Adapun Visi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) adalah "terwujudnya lulusan sekolah yang berakhlak mulia, beretos kerja tinggi, berfikir kritis terhadap perkembangan peradaban Islam".<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan visi sebagaimana digambarkan diatas, maka misi PAI di SMP meliputi :

1. Mengembangkan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi;
2. Mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan demokratik;
3. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban Islam;
4. Memberikan landasan metodologik dalam memahami ajaran Islam;

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar ( SD dan SMP)*, ( Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2005), h. 8

5. Membangun budaya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

Kemudian, PAI di SMP bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik meliputi :

1. Memiliki dasar-dasar keimanan yang mantap;
2. Mengetahui ketentuan dasar beribadah;
3. Gemar membaca dan menulis huruf al-Qur`an;
4. Melaksanakan shalat,puasa,infak dan sedekah,
5. Bertatakrama dan berperilaku terpuji;
6. Menghayati nilai-nilai keteladanan para rasul dan sahabat.<sup>6</sup>

Adapun fungsi PAI di SMP adalah :

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam;
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum ( alam nyata dan non nyata ), sistem dan fungsionalnya;
7. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 8-9

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 9-10

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional umumnya dan tujuan PAI di SMP khususnya, terdapat beberapa faktor yang menentukan diantaranya *raw input* (karakteristik peserta didik, seperti: bakat, minat, motivasi, IQ), *instrumental input* ( guru, media, kurikulum), *environmental input* ( lingkungan sosial, budaya, fisik), dan proses belajar mengajar (PBM).

Diantara beberapa faktor tersebut, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Melihat betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan, maka pemerintah melalui Undang-Undang No.14 tahun 2005 memberikan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana tersebut dalam pasal 2 ayat 1 UU No.14 tahun 2005, bahwa : “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.<sup>8</sup>

Sebagai pendidik profesional, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru hendaknya mampu mengantisipasi kebutuhan era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan , sehingga apa yang disampaikan kepada siswa dapat selalu berkenan di hati anak dan *up to date*.

---

<sup>8</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.,  
Undang-undang dan peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta  
:2006), h. 86

Untuk memenuhi harapan tersebut, terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan kompetensi pedagogik. pemerintah telah melakukan berbagai langkah. Secara teoritik, upaya itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dari pihak guru itu sendiri dan pihak luar. Dari pihak guru itu sendiri, dia harus benar-benar memiliki motif, tekad, dan semangat yang besar untuk mengabdikan dan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Dari pihak luar, adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan dengan :

1. Program Pelatihan dan pengembangan.

Menurut Buford Jr. Dan Bedein, dalam Pedoman Penyelenggaraan PAI sekolah tingkat dasar ( SD dan SMP ) pelatihan dan pengembangan guru dapat dilakukan dengan tiga cara :<sup>9</sup>

- a) *On the job training*, yaitu para guru senior diminta untuk melatih guru junior langsung dalam kondisi kerja.
- b) *Job rotation* atau perputaran tugas.
- c) Mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat akademis, misalnya : pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, dan workshop.

2. Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan tambahan seperti :

- a) Pendidikan formal, seperti S1, S2, S3 .
- b) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak terstruktur, seperti magang, kursus, penataran, penyegaran, lokakarya, dan seminar.
- c) Pendidikan non formal melalui media masa, seperti surat kabar, majalah ilmiah, radio, tv, internet .

3. Program Supervisi

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *Pedoman penyelenggaraan pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar ( SD dan SMP).*, h. 80-81

Ada dua macam supervisi dilihat dari yang melakukannya yaitu :

- a) Supervisi yang dilakukan oleh pengawas.
- b) Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah

#### 4. Program Pemberian tunjangan profesi

Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi peserta didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menuntut kemajuan masa depan. Tetapi disisi lain guru dihadapkan pada sejumlah permasalahan memantapkan kompetensi guru sesuai UU No.14 tahun 2005 yaitu kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Tentu ada diantara guru sulit untuk memahaminya apalagi mengimplementasikannya. Diatas semua kesulitan ini tentu saja guru membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitannya. Disinilah pentingnya kegiatan supervisi, baik supervisi yang dilakukan oleh pengawas maupun supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah karena “ salah satu tugas kepala sekolah dan pengawas Dinas Pendidikan adalah sebagai supervisor”.<sup>10</sup>

Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi peserta didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menuntut kemajuan masa depan. Tetapi disisi lain guru dihadapkan pada sejumlah permasalahan memantapkan kompetensi guru sesuai UU No.14 tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Tentu ada diantara guru sulit untuk memahaminya apalagi mengimplementasikannya. Diatas semua kesulitan ini tentu

---

<sup>10</sup> Pupuh Faturrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, ( Bandung : Refika Aditama, 2011), h. 4

saja guru membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitannya. Disinilah pentingnya kegiatan supervisi.

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menguasai landasan kependidikan
  - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
  - b) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
  - c) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
  - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan pendidikan dasar dan menengah
  - b) Menguasai bahan pengayaan
3. Menyusun program pengajaran
  - a) Menetapkan tujuan pembelajaran
  - b) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
  - c) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - d) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4. Melaksanakan program pengajaran
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
  - b) Mengatur ruangan belajar
  - c) Mengelola interaksi belajar mengajar
5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - a) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran

- b) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>11</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah, hal tersebut didukung oleh data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru saja melansir hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) guru 2012. Dari situ diketahui jika hasil rata-rata UKA guru secara nasional masih rendah. Mendikbud Mohammad Nuh membeberkan, hasil rata-rata UKA 2012 yaitu 42,25 dengan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0. Dikatakannya, hasil rata-rata UKA itu mencakup seluruh peserta (guru) dari jenjang TK sampai jenjang SMA.<sup>12</sup>

Selanjutnya Kemendikbud melansir hasil UKG tahun 2012 di beberapa propinsi sebagai berikut:<sup>13</sup>

Tabel 1: Data Hasil UKG di beberapa propinsi :

NO	PROPINSI	TERENDAH	TERTINGGI	RATA-RATA
1	Lampung	0,00	72,00	37,81
2	Sumatra Selatan	0,00	73,00	38,43
3	Sumatra Barat	0,00	74,00	43,18
4	Sumatra Utara	0,00	79,00	38,22
5	Riau	0,00	72,00	40,37
6	Jambi	0,00	77,00	38,31
7	Bengkulu	0,00	75,00	39,45
8	Kepulauan Riau	0,00	72,00	42,70

<sup>11</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002 ), h. 18-19

<sup>12</sup> Khusnul Khotimah, *Hasil Uji Kompetensi Guru*, dalam <http://edukasi.kompas.com>, dikutip tanggal 20 April 2013

<sup>13</sup> Bambang Sulistio, *Hasil UKA di beberapa Propinsi*, dalam <http://www.bambangsulistio.web.id>, dikutip tanggal 20 April 2013

9	Bangka Belitung	1,00	76,00	43,73
---	-----------------	------	-------	-------

Sumber : Dokumentasi Kemendikbud ( diolah )

Dari hasil UKG tersebut telah menggambarkan keadaan kompetensi guru termasuk didalamnya adalah kompetensi paedagogik yang meliputi :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip –prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP dengan melihat faktor-faktor tertentu yang berpengaruh dengannya.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Permendiknas No. 16 Tahun 2007, tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007), h. 30

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Program pelatihan oleh pengawas PAI telah dilaksanakan terhadap para guru PAI , namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.
- 2) Program kunjungan kelas oleh pengawas dan kepala sekolah telah dilakukan kepada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.
- 3) Program Supervisi oleh pengawas telah dijalankan pada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.
- 4) Program Supervisi oleh Kepala Sekolah telah dijalankan pada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.
- 5) Program evaluasi telah diberikan kepada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.

### 2. Batasan Masalah

Untuk memudahkan, menghasilkan pembahasan yang mendalam, dan urgensi masalah maka masalah-masalah tersebut diatas dibatasi sebagai berikut :

- 1) Program Supervisi oleh pengawas telah dijalankan pada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.
- 2) Program Supervisi oleh Kepala Sekolah telah dijalankan pada guru PAI, namun kompetensi Paedagogik Guru PAI masih rendah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?
2. Apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?
3. Apakah ada pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro?

### D. Hipotesis.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif yang signifikan dari supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.
2. Ada pengaruh positif yang signifikan dari kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.
3. Ada pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh dari supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh dari kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.

### 2. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

#### a. Kegunaan Teoritis.

- 1) Mengetahui konsep-konsep tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan supervisi pengawas PAI.
- 2) Mengetahui konsep-konsep tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor.
- 3) Memperkaya, memperluas dan memperdalam konsep maupun teori supervisi pendidikan.

#### b. Kegunaan Praktis.

- 1) Sebagai bahan kajian bagi pengawas PAI dalam memilih, menetapkan, menentukan, dan

melaksanakan supervisi guna meningkatkan kompetensi paedagogik guru PAI.

- 2) Sebagai tambahan wawasan kepada guru PAI guna meningkatkan kompetensi paedagogik, sehingga menjadi guru yang profesional.
- 3) Sebagai kajian Dinas Pendidikan Kota Metro dalam mengambil kebijakan tentang pengawas PAI dan Kinerja kepala sekolah sebagai supervisor sebagai upaya peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI

## F. Kerangka Pikir

### 1. Supervisi Pengawas PAI.

Kompetensi supervisi akademik yang harus dimiliki pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yaitu :

- a. mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- b. mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan PAI pada Sekolah;
- c. mampu membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
- d. mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi /metode /teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- e. mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk matapelajaran PAI pada Sekolah;
- f. mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau dilapangan) untuk

- mengembangkan potensi siswa pada mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- g. mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan mata pelajaran PAI pada Sekolah; dan
  - h. mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan mata pelajaran PAI pada Sekolah.<sup>15</sup>

## 2. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.

Menurut permendiknas No. 13 tahun 2007 , tentang standar kepala sekolah/madrasah, kompetensi supervisi kepala sekolah meliputi :

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.<sup>16</sup>

## 3. Kompetensi Pedagogik Guru PAI.

Menurut Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi pedagogik meliputi :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Permenag No. 2 Tahun 2012* tentang *pengawas pendidikan agama islam pada sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 10

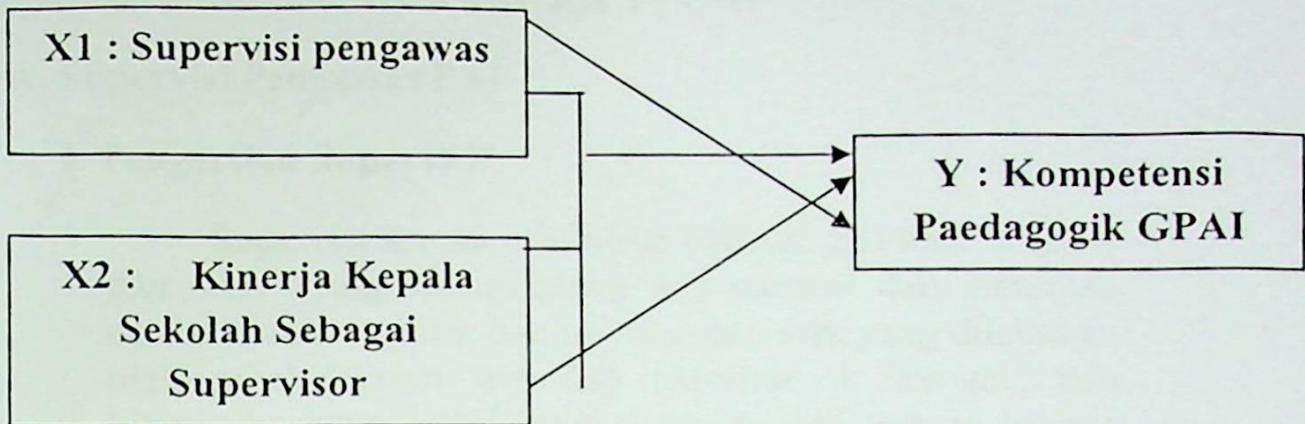
<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Permendiknas No. 13 Tahun 2007* tentang *standar kepala sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 11

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip –prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini berusaha mencari pengaruh antara supervisi pengawas PAI ( X1) dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor (X2) dengan kompetensi pedagogik guru PAI SMP se – Kota Metro ( Y ). Variabel kegiatan supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor merupakan variabel bebas (independent), kompetensi pedagogik guru PAI SMP se – Kota Metro, merupakan variabel terikat ( dependent). Adapun bentuk kerangka pikir model pengaruh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 15



Gambar 1. Model Konseptual Pengaruh Supervisi Pengawas dan Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik GPAI.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Supervisi Pengawas PAI

##### 1. Pengertian Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “*super*” dan “*visi*” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.<sup>1</sup> Supervisi diadopsi dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan atau kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.<sup>2</sup>

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.<sup>3</sup>

Pengertian supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi belajar dan mengajar.<sup>4</sup> Akan tetapi nampaknya masih terdapat banyak keragaman pendapat dalam menafsirkan istilah tersebut. Hal tersebut akan membawa implikasi yang berbeda pula dalam pelaksanaannya.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 154

<sup>2</sup> Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.193

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 155

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 194

Misi utama supervisi pendidikan ialah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran. memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerjasama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggotanya.<sup>5</sup>

Dengan demikian system pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam Surat al-Kahfi Ayat 2:

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya : *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (Al-Kahfi: 2).*<sup>7</sup>

Sedangkan yang dimaksud Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 37

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>7</sup> Q.S. Al-Kahfi (18) :2

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2012, tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* ( Jakarta: Dirjen Pendis, 2012), h. 8

Berdasarkan ketentuan diatas Supervisi Pengawas PAI adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI pada sekolah. Adapun tugas Pengawas PAI pada Sekolah adalah melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.<sup>9</sup> Pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan :

- a. penyusunan program pengawasan PAI.
- b. pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI.
- c. pemantauan penerapan standar nasional PAI
- d. penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan
- e. pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>10</sup>

Pengawas PAI pada sekolah mempunyai tanggung jawab yang terhadap keberhasilan pendidikan Nasional yaitu bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada Sekolah.<sup>11</sup> Untuk mengemban tanggung jawab yang besar tersebut, maka pemerintah mensyaratkan pengawas PAI pada Sekolah harus mempunyai beberapa kompetensi yang meliputi :

- a. kompetensi kepribadian
- b. kompetensi supervisi akademik
- c. kompetensi evaluasi pendidikan
- d. kompetensi penelitian dan pengembangan; dan
- e. kompetensi sosial.<sup>12</sup>

## 2. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan

Dalam pelaksanaan supervisi bila dicermati mencakup tiga hal yaitu : (1) mengontrol/mengawasi proses belajar mengajar, (2) memberikan pembinaan, dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

(3) memotivasi guru dalam bekerja.<sup>13</sup>

Adapun ruang lingkup program supervisi atau pembinaan guru menurut petunjuk pelaksanaan kurikulum pendidikan adalah sebagai berikut : 1) pemahaman kurikulum, 2) penyusunan persiapan mengajar, 3) penguasaan bahan pengajaran, 4) kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar, 5) mengenal perbedaan latar belakang dan kemampuan murid, 6) penilaian termasuk pemanfaatan umpan balik, 7) pelaksanaan proses belajar mengajar, 8) pengadaan, penggunaan dan perawatan alat bantu belajar mengajar, 9) penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, 10) penataan lingkungan sosial dan fisik kelas, dan 11) penentuan tindak lanjut untuk meningkatkan proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Nurtain, tugas-tugas supervisi pengajaran dibagi dalam sepuluh bidang yaitu : 1) pengembangan kurikulum, 2) pengorganisasian pengajaran, 3) pengadaan staf, 4) penyediaan fasilitas, 5) penyediaan bahan-bahan, 6) penyusunan penataran pendidikan, 7) pemberian orientasi anggota-anggota staf, 8) pelayanan kepada murid, 9) pengembangan hubungan masyarakat, dan 10) penilaian pengajaran.<sup>15</sup>

Selanjutnya berdasarkan beberapa pendapat mengenai jenis-jenis supervisi yang dapat dilakukan oleh pengawas adalah sebagai berikut :

#### a. Supervisi akademis/pengajaran

Supervisi akademis adalah kegiatan pembimbingan yang ditunjukkan untuk memperbaiki

---

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya* dalam *Malam Membina Guru Profesional*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.5

<sup>14</sup> Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Umum*, ( Jakarta: Ditjen Dikmenum, 1985), h.25

<sup>15</sup> H. Nurtain, *Supervisi Pengajaran ( Teori dan Praktek)*, ( Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1989), h. 30-31

kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar ( pembelajaran ) yang lebih baik. demi tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi akademis ini lebih kepada teacher oriented ( berpusat pada guru).<sup>16</sup>

#### b. Supervisi umum

Supervisi umum disini adalah supervisi terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor pendidikan dan sebagainya.<sup>17</sup>

#### c. Supervisi klinis

Supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru, dengan penekanan pada penampilan mengajar, melalui prosedur yang sistematis yang dimulai dari pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan guna mendapatkan perubahan tingkah laku mengajar yang diharapkan.<sup>18</sup>

### 3. Tujuan Supervisi

Tujuan supervisi adalah mengetahui situasi untuk mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usaha mencapai tujuan.<sup>19</sup> Ada sejumlah tujuan supervisi pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan

---

<sup>16</sup> Ahmad Azhari, *Supervisi*, ( Jakarta : Rian Putra, 2003), h.2

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.49

<sup>18</sup> Ahmad Azhari, *Supervisi*, h.19

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 228

kondisi masyarakat setempat. dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.<sup>20</sup>

## 5. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi supervisi ialah membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas, serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara professional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah ituberada.<sup>21</sup>

Fungsi-fungsi supervisi pendidikan yang penting diketahui oleh para pemimpin pendidikan termasuk kepala sekolah adalah sebagai berikut:

### a. Dalam bidang kepemimpinan

- 1) Menyusun rencana dan *policy* bersama.
- 2) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan.
- 3) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
- 4) Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok.
- 5) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan.
- 6) Membagi-bagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masingmasing.
- 7) Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
- 8) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

### b. Dalam hubungan kemanusiaan

---

<sup>20</sup>Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

<sup>21</sup> *Ibid*

- 1) Memanfaatkan kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
  - 2) Membantu mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis, dan lain sebagainya.
  - 3) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis.
  - 4) Memupuk rasa saling menghormati diantara sesama anggota kelompok dan sesama manusia.
  - 5) Menghilangkan rasa curiga-mencurigai antar anggota kelompok.
- c. Dalam pembinaan proses kelompok
- 1) Mengenal masing-masing anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing.
  - 2) Menimbulkan dan memelihara sikap saling mempercayai antar sesama anggota maupun antara anggota dan pimpinan.
  - 3) Memupuk sikap dan kesediaan tolong menolong.
  - 4) Memperbesar rasa tanggung jawab antar anggota kelompok.
  - 5) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di antara anggota kelompok.
  - 6) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- d. Dalam bidang administrasi personel
- 1) Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.
  - 2) Menempatkan personel pada tugas dan tempat yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.
  - 3) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.
- e. Dalam bidang evaluasi

- 1) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.
- 2) Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.
- 3) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benardan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.
- 4) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penelitian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.<sup>22</sup>

Swearingen mengemukakan delapan fungsi utama supervisi. Dikemukakan bahwa delapan fungsi utama itu sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir semua usaha sekolah.
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru-guru.
- d. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif.
- e. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 86-87

<sup>23</sup> Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Supervisi Pendidikan*, (Malang : FIP IKIP Malang, 2000), h. 283 -284

## 6. Teknik-Teknik Supervisi

Teknik supervisi ialah cara-cara yang dilakukan supervisor dalam rangka usahanya untuk membantu atau meningkatkan guru-gurunya itu.<sup>24</sup> Ada sejumlah teknik supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan omasalah-masalah yang bertalian dengan mengajar dan belajar, dan untuk menganalisis kondisi-kondisi yang mengelilingi mengajar dan belajar.<sup>25</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, secara garis besar teknik yang digunakan dalam supervisi dibagi menjadi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.<sup>26</sup>

### a. Teknik Perseorangan (*individual*)

Dalam teknik perseorangan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain :

- 1) Mengadakan kunjungan kelas (*class room visitation*)
- 2) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)
- 3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.
- 4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

b. Teknik Kelompok. Dalam teknik ini supervisi dilakukan secara kelompok. Adapun kegiatan ini dapat dilakukan antara lain :

1. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*)
2. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)
3. Mengadakan penataran (*In-Service Training*)

## 7. Hubungan Supervisi Pengawas PAI Dengan Kemampuan Profesional Guru

---

<sup>24</sup> M. Moh. Rifai, *Administrasi dan supervisi Pendidikan.*, h. 130

<sup>25</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*(Yogyakarta teras:tt) h. 231-232.

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan.*, h. 120-123.

Menurut Sri Banun Muslim "...hubungan supervisor dengan peningkatan kualitas profesional guru mendiskripsikan bahwa ada hubungan yang erat antara kegiatan supervisi dengan kemampuan profesional guru."<sup>27</sup> Menurut pandangan Sagala yang dikutip Sri Banun Muslim, supervisi juga dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatifitas dalam memberikan layanan belajar kepada peserta didik. Selanjutnya dijelaskan bahwa supervisi harus dilaksanakan secara koperatif dan progresif.<sup>28</sup>

Pada jenjang pendidikan dasar, pengawas dan kepala sekolah yang berwenang melakukan supervisi terhadap guru-guru, namun demikian hanya pengawas sekolah yang bisa mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya relatif lebih banyak untuk kepentingan supervisi sebab merekalah yang secara formal diangkat dan diberi tugas untuk hal itu. Oleh karena itu pengawas hendaknya lebih banyak mengunjungi sekolah-sekolah yang berada dibawah pengawasannya untuk memberi bantuan atau pelayanan profesional kepada guru-guru guna meningkatkan kemampuan profesionalnya.

## **IB. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

### **1. Supervisi Pengajaran**

Terdapat beberapa landasan yuridis yang mendasari pentingnya kegiatan supervisi pengajaran pada tingkat satuan pendidikan. Landasan yuridis tersebut di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Landasan Yuridis**

- 1). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>27</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*, (Mataram : Alfabeta, 2010), h.185

<sup>28</sup> *Ibid.*

- 2). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- 3). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- 4). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

#### **b. Pengertian Supervisi Pengajaran**

Dilihat dari sudut etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, Supervisi adalah *penglihatan dari atas*. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat.<sup>29</sup>

Menurut Kimball Wiles, dalam bukunya Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru mendefinisikan supervisi yaitu bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik<sup>30</sup>. Menurut Ngalim Purwanto, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif<sup>31</sup>. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1

<sup>30</sup> Piet A. Sahertian, dan Frans Mataheru, *Profil Pendidik Profesional.*, h. 21.

<sup>31</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan.*, h. 76.

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), Cet. Ke-1, h. 109.

Jadi, supervisi adalah sebagai suatu usaha layanan dan bantuan berupa bimbingan dari atasan (kepala sekolah) kepada personil sekolah (guru-guru) dan petugas sekolah lainnya

## 2. Tujuan Supervisi Pengajaran

Dalam melakukan suatu pekerjaan orang yang terlibat dalam pekerjaan itu harus mengetahui dengan jelas apakah tujuan pekerjaan itu, yaitu apa yang hendak dicapai. Di bidang pendidikan dan pengajaran seorang supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup jelas tentang apakah tujuan supervisi itu. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik belajar para siswa, maupun situasi mengajar guru.<sup>33</sup>

## 3. Fungsi Supervisi Pengajaran

Tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu proses kerjasama hanyalah merupakan cita-cita yang masih perlu diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata. Begitu juga seorang supervisor dalam merealisasikan program supervisinya memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab yang harus dijalankan secara sistematis.

Menurut W.H. Burton dan Leo J. Bruckner sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.<sup>34</sup>

Menurut Swearingen, yang dikutip Sahertian terdapat 8 (delapan) hal yang menjadi fungsi supervisi pendidikan yakni:

- a. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah

---

<sup>33</sup> Imam Soepandi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Universitas Jember Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 65.

<sup>34</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-2, h. 21.

- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru.<sup>35</sup>

Sesuai dengan fungsinya, supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah.

Oteng Sutisna mengemukakan beberapa fungsi supervisi:

- a. Sebagai penggerak perubahan
- b. Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran
- c. Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia
- d. Sebagai kepemimpinan kooperatif.<sup>36</sup>

Menurut Zakiyah Drajat ada tiga fungsi supervisor, yaitu fungsi kepemimpinan, fungsi pembinaan dan fungsi pengawasan.<sup>37</sup>

Jadi dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari fungsi supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran.

---

<sup>35</sup> Piet A. Sahertian, dan Frans Mataheru, *Prinsip dan teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 25.

<sup>36</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dasar dan Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989), Edisi Ke-5, h. 27.

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-3, h. 14.

#### 4. Prinsip Supervisi Pengajaran

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi sebagai berikut:

a. Ilmiah (scientific) yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu
- 2) Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi
- 3) Menggunakan alat/instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

b. Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.

c. Kooperatif

Seluruh staf sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d. Konstruktif dan kreatif.<sup>38</sup>

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Di samping prinsip itu dapat dibedakan juga prinsip positif dan prinsip negatif.

a. Prinsip positif, yaitu prinsip yang patut kita ikuti :

- 1) Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif
- 2) Supervisi harus kreatif dan konstruktif
- 3) Supervisi harus scientific dan efektif
- 4) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman kepada guru-guru

---

<sup>38</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 20.

- 5) Supervisi harus berdasarkan kenyataan
  - 6) Supervisi harus memberi kesempatan kepada guru mengadakan Self Evolution.<sup>39</sup>
- b. Prinsip Negatif, yaitu prinsip yang tidak patut kita ikuti :
- 1) Seorang supervisor tidak boleh bersifat otoriter
  - 2) Seorang supervisor tidak boleh mencari kesalahan pada guru-guru
  - 3) Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan memeriksa apakah peraturan dan instruksi yang telah diberikan dilaksanakan dengan baik.
  - 4) Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi dari para guru.
  - 5) Seorang supervisor tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal kecil dalam cara guru mengajar.
  - 6) Seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan.<sup>40</sup>

Bila prinsip-prinsip di atas diterima maka perlu diubah sikap para pemimpin pendidikan yang hanya memaksa bawahannya, menakut-nakuti dan melumpuhkan kreatifitas dari anggota staf. Sikap korektif harus diganti dengan sikap kreatif yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana orang merasa aman dan tenang untuk mengembangkan kreatifitasnya.

## **2. Perencanaan Program Supervisi Pengajaran Dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru**

Dalam kegiatan apapun juga, perencanaan merupakan suatu hal yang pokok, yang tidak dapat ditiadakan, jika kita menginginkan usaha efektif. Supervisi sebagai usaha untuk mendorong para guru mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik lagi, adalah usaha yang terlalu penting untuk dilaksanakan dengan coba-

---

<sup>39</sup> Hendyat Soetopo, dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), Cet Ke-2, h. 42.

<sup>40</sup> Soekarto Indra Fachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Cet. Ke-3, h. 73.

coba saja. dan karena itu dalam supervisi, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan sebaik-baiknya. Tanpa perencanaan yang baik supervisi akan memberikan kekecewaan kepada banyak pihak yang terlibat di dalamnya: kepada guru, kepada supervisor dan kepada murid-murid yang mengharapkan dan memerlukan peningkatan penampilan gurunya.

**1). Yang harus diperhatikan dalam perencanaan supervisi**

a. Tidak ada rencana yang standard dalam supervisi.

Tiap guru mempunyai kemampuan dan kelemahan yang berbeda; memerlukan bantuan yang berbeda dari guru-guru yang lainnya dalam keadaan yang tidak sama dengan guru-guru lainnya. Supervisi merupakan usaha untuk membantu Guru meningkatkan kemampuannya dan penampilannya, sesuai dengan kebutuhannya dalam situasi bekerjanya. Karena itu tiap bantuan harus diberikan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi tersebut. Dalam supervisi tidak dapat digunakan suatu pola tetap dalam rencana, terutama dalam penentuan permasalahannya dan cara-cara pemecahannya. Kalaupun masalahnya mungkin sama, tetapi latar belakang timbulnya masalah mungkin berbeda, dan karena itu cara pemecahannya pun akan berbeda.

b. Perencanaan Supervisi memerlukan kreatifitas.

Tiap sekolah mempunyai situasi tersendiri dengan keadaan yang berbeda dan masalah yang berlainan. Peningkatan pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan kebutuhan murid-muridnya, dengan tujuan khusus sekolah itu, dengan keadaan dan kemampuan anggota-anggota stafnya, dengan kemampuan sekolah untuk mengadakan fasilitas yang diperlukan.

Semua hal-hal tersebut harus diperhatikan dan dijadikan faktor-faktor penentu dalam menyusun program supervisi di sekolah. Hal itu memerlukan kreativitas dari supervisor dalam

menyusun programnya. Apakah kegiatan supervisi di sekolah akan ditujukan kepada memperkaya pengalaman belajar bagi murid, apakah untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam memilih dan menggunakan alat pelajaran, apakah peningkatan disiplin dan sikap professional anggota stafnya, apakah mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan sebagainya, harus ditentukan berdasarkan kreatifitas supervisor dengan memperhatikan kebutuhan dan situasi setempat.

c. Perencanaan Supervisi harus komprehensif

Usaha peningkatan kegiatan belajar mengajar mencakup berbagai segi yang sukar dipisahkan. Guru, alat, metode, keadaan fisik, murid, sikap Kepala sekolah, semuanya itu bersangkutan dan saling mempengaruhi. Supervisor harus dapat mengatur kegiatan supervisinya agar tujuan-tujuan dapat tercapai sebaik-baiknya, satu persatu, secara berurutan dan bertahap. Setiap tahapan yang dicapai harus berada dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih jauh lagi. Semua segi-segi dan tahapan-tahapan yang dicapai harus merupakan satu keseluruhan, suatu kesatuan yang menyeluruh. Karena itu perencanaannya harus komprehensif dan memperhatikan semua segi-segi dari proses belajarmengajar, meskipun dalam pencapaiannya harus bertahap.

d. Perencanaan supervisi harus kooperatif

Supervisi bukan masalah perorangan. Proses belajar-mengajar menyangkut soal seluruh sekolah, bukan hanya seorang guru saja, atau hanya Kepala Sekolah saja. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan supervisinya seorang supervisor akan memerlukan bantuan orang lain, anggota staf lainnya, dan karena itu dalam perencanaannya pun diperlukan bantuan dari orang-orang yang kemudian akan turut dalam pelaksanaannya. Karena itu pulalah perencanaan supervisi harus

kooperatif. mengikutsertakan sebanyak mungkin pihak-pihak yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar di sekolah. Supervisor sebagai perencana harus merupakan seorang pemimpin dan pembimbing dalam kerjasama kelompok, dan bukan pengambil keputusan dan pelaksana tunggal. Supervisor sebagai pemimpin harus dapat mendorong orang lain untuk berinisiatif, dan harus dapat memanfaatkan inisiatif orang lain. Karena itu perencanaan yang dilakukan supervisor harus kooperatif.

e. Perencanaan supervisi harus fleksibel.<sup>41</sup>

Rencana supervisi harus memberikan kebebasan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan keadaan dan perubahan yang terjadi. Seorang supervisor yang bijaksana tidak terpaku pada cara-cara pencapaian tujuan yang telah ia rencanakan, tetapi selalu berusaha menyesuaikannya pada situasi baru dan tekanan-tekanan keadaan. Sifat perencanaan yang fleksibel ini tidak berarti bahwa tujuan yang dirumuskan dalam rencana tidak boleh jelas dan kongkrit. Tujuannya harus jelas dan kongkrit terperinci, cara-cara pencapaiannya harus diperhitungkan dengan seksama. Supervisor harus mampu menyesuaikan rencana pada situasi baru timbul. Untuk itu pada waktu penyusunan rencana harus sudah difikirkan berbagai alternatif-alternatif pemecahannya. Dan untuk itu pula perlunya perencanaan yang kooperatif, agar terhimpun ide sebanyak-banyaknya.

**2). Faktor-faktor yang diperlukan perencanaan supervisi**

Berbagai pengetahuan dan keterampilan diperlukan dalam penyusunan rencana supervisi yang efektif. Faktor mana yang lebih diperlukan, tergantung dari

---

<sup>41</sup> Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Tiemars, 1987), h. 81-84.

situasi, kondisi tempat menyusun rencana itu, dan dari tujuan yang akan dicapai. Tiap supervisor harus menyadari kedudukannya, apakah sebagai Kepala Sekolah, sebagai Penilik/Pengawas, atau sebagai pemegang otoritas administratif.

Ia harus dapat menentukan faktor mana yang lebih diperlukannya untuk menyusun rencana yang sesuai dengan situasinya dan tujuan yang akan dicapainya.

Hal-hal yang diperlukan dalam perencanaan supervisi adalah sebagai berikut:

a. Kejelasan tujuan pendidikan di sekolah

Apa yang akan dicapai di sekolah, ke arah mana pendidikan anak-anak di sekolah harus dilaksanakan, merupakan pokok-pokok fikiran yang penting dalam supervisi, dan bukan soal metode atau teknik penyampaian. Metode dan teknik mungkin saja berubah dan harus disesuaikan pada situasi dan kondisi; tetapi tujuannya harus jelas.

Yang perlu disadari sejelas-jelasnya oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor ialah apa yang harus dicapai oleh murid-muridnya di sekolah. Semua tindakan di sekolahnya adalah untuk keberhasilan murid-muridnya. Juga bantuan yang diberikan kepada Guru-gurunya, usaha peningkatan kemampuan Guru-guru, semuanya itu adalah untuk membantu murid-muridnya mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena itu tujuan pendidikan di sekolah harus jelas bagi Kepala Sekolah dan Guru-guru.

b. Pengetahuan tentang mengajar yang efektif

Kepala Sekolah sebagai supervisor harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip yang dipakai dalam proses belajar-mengajar, harus dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengaktifkan murid belajar. Dengan kata lain, seorang supervisor haruslah seorang Guru yang baik, yang dapat dan selalu ingin mengajar baik. Kepala Sekolah harus menyadari bahwa

kegiatan supervisi apapun, apakah penataran Guru dalam bidang studi tertentu, atau usaha peningkatan penampilan Guru di depan kelas, akhirnya harus menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Akhirnya kegiatan supervisi harus sampai kepada penggunaan metode mengajar yang lebih baik dan lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar muridnya. Rencana supervisi tidak akan memadai jika tidak dilandasi dengan pengetahuan tentang mengajar yang efektif.

- c. Pengetahuan tentang anak Pengetahuan supervisi harus didasari pengetahuan tentang anak. Perencanaan supervisi harus ditujukan kepada peningkatan belajar murid, yaitu peningkatan murid-murid tertentu, di sekolah tertentu dalam situasi tertentu.

Tujuan akhir supervisi bukan hanya peningkatan kemampuan Guru saja, tetapi peningkatan kegiatan belajar dan hasil belajar murid. Peningkatan Guru baru merupakan tujuan sementara. Karena itu yang perlu direncanakan dalam supervisi, bukan saja apa yang perlu dipelajari Guru dan bagaimana kemampuan belajar Guru, tetapi harus juga diperhitungkan apa yang diperlukan murid dan bagaimana kemampuan belajar murid. Seorang supervisor bukan saja harus mengenal dan mengetahui Gurunya, tetapi tidak kurang pentingnya, bahkan mungkin lebih penting lagi, ialah mengenal dan mengetahui murid-muridnya. Pengetahuan tentang anak ini yang mendasari pengetahuan tentang kebutuhan Guru-gurunya untuk menentukan bantuan apa yang perlu dan dapat diberikan kepada Guru-gurunya itu.

- d. Pengetahuan tentang Guru

Guru adalah peserta dan teman usaha supervisor untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar dan hasil belajar murid. Untuk dapat bekerjasama secara efektif, supervisor harus benar-

benar mengenal Guru-guru yang diajak bekerjasama itu. Supervisor harus mengetahui di mana kemampuan dan kekurangmampuan Guru, apa kebutuhannya untuk menjadi Guru yang lebih baik. Kegiatan supervisi yang direncanakan harus didasarkan pada kemampuan Guru, minat Guru, kebutuhan Guru. Untuk itu perlu juga diketahui pandangan dan sikap Guru terhadap pendidikan, terhadap tugasnya sebagai pendidik dan sikapnya terhadap masyarakat. Sebab sebelum supervisor dapat mulai meningkatkan kemampuan Guru, harus ada usaha mengubah dulu sikap dan pandangan Guru terhadap pendidikan dan terhadap tugasnya sebagai pendidik dalam masyarakat.

- e. Pengetahuan tentang sumber-sumber potensi untuk kegiatan supervisi.

Kegiatan supervisi memerlukan keahlian di berbagai bidang, tidak dapat ditangani oleh supervisor saja, yang keahliannya terbatas. Diperlukan pula berbagai fasilitas dan alat: gedung, ruang, alat dan media komunikasi, alat peraga, laboratorium, dan sebagainya, dan tentu juga biaya.

Perencanaan supervisi harus lengkap dengan alat apa yang akan diperlukan dan akan digunakan, di mana tempat mengadakan kegiatankegiatannya, siapa yang akan diikutsertakan, terutama sebagai nara sumber, berapa biaya yang diperlukan, dan sebagainya. Karena itu, seorang supervisor bukan saja harus mampu merencanakan apa yang diperlukan, tetapi juga harus tahu bagaimana dapat memperoleh yang diperlukannya itu: dari mana sumbernya dan dengan cara bagaimana mendapatkannya.

f. Kemampuan memperhitungkan faktor waktu<sup>42</sup>

Supervisi memerlukan waktu, kadang-kadang cukup lama, tergantung dari tujuan yang akan dicapai dan tergantung dari situasi dan kondisi. Kalau hanya menambah dan meningkatkan pengetahuan saja, mungkin dapat dicapai dalam beberapa bulan. Meningkatkan keterampilan mungkin memerlukan waktu yang lebih lama. Mengubah sikap akan memerlukan waktu lebih lama lagi. Dalam penyusunan rencana, seorang supervisor tidak boleh mengabaikan faktor waktu ini, ia tidak boleh terlalu cepat menentukan batas waktu untuk suatu kegiatan yang sifatnya jangka panjang. Dan ia harus berani mengakhiri kegiatan tertentu kalau dianggapnya sudah harus dapat menghasilkan sesuatu.

Itulah hal-hal yang harus diperhatikan dan hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan rencana program supervisi. Apakah rencana itu menjadi bagian dari keseluruhan program kegiatan sekolah (program tahunan) atau merupakan program tersendiri, terpisah dari kegiatan-kegiatan administratif dan kegiatan kurikuler lainnya, tidak menjadi soal. Yang perlu ialah adanya perencanaan yang mencantumkan:

- 1) Apa tujuan supervisi: apa yang ingin dicapai dengan supervisi, peningkatan di bidang apa. Tujuan-tujuan ini dapat merupakan suatu rangkaian, berurutan menurut prioritas atau kemudahan pelaksanaannya.
- 2) Alasan mengapa kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilaksanakan. Alasan ini turut menentukan

---

<sup>42</sup> Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.*, h.

prioritas pencapaiannya dan teknik-teknik pelaksanaannya.

- 3) Dengan cara bagaimana (metode dan teknik apa) tujuan-tujuan itu akan dicapai.
- 4) Siapa yang akan dilibatkan/diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.
- 5) Bilamana kegiatan-kegiatan dimulai dan diakhiri.
- 6) Apa yang diperlukan dalam pelaksanaannya dan bagaimana memperoleh hal-hal yang diperlukan itu.<sup>43</sup>

Menyusun rencana tidak mudah dan memerlukan waktu. Waktu diperlukan bukan hanya untuk perumusannya saja, tetapi terutama untuk pengumpulan data-datanya yang diperlukan untuk menyusun rencana. Jelas untuk perencanaan diperlukan pengetahuan tentang murid, pengetahuan tentang Guru, pengetahuan tentang sumber-sumber potensi, dan sebagainya, sebagaimana telah dijelaskan di atas tadi. Jadi segala macam pengetahuan itu tidak boleh merupakan khayalan atau perkiraan, melainkan harus benar-benar merupakan data-data yang riil dan obyektif. Maka dari itu, untuk memperoleh data-data itu saja, sudah diperlukan waktu tertentu.

### **3. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Terhadap Guru**

Pelaksanaan supervisi pengajaran tidak lepas dengan adanya tiga hal pokok, yaitu: 1. Model supervisi pengajaran, 2. Pendekatan supervisi pengajaran dan 3. Teknik supervisi pengajaran.

#### **1) Model Supervisi Pengajaran**

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 90-91.

Yang dimaksud dengan model dalam uraian ini adalah suatu pola, contoh: acuan dari supervisi yang diterapkan. Ada berbagai model yang berkembang.

**a. Model Supervisi yang Konvensional (Tradisional)**

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Sering disebut supervisi yang korektif. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru:

- 1) Acuh tak acuh (masa bodoh).
- 2) Menantang (agresif)<sup>44</sup>

**b. Model Supervisi yang Bersifat Ilmiah**

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data
- 4) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.<sup>45</sup>

Dengan menggunakan *merit rating*, skala penilaian atau *checklist* lalu para siswa atau mahasiswa menilai

---

<sup>44</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 35.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 36.

proses kegiatan belajar-mengajar guru dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada cawu atau semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.

### c. Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya:

- 1) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
- 2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
- 3) Kehilangan identitas profesi
- 4) Kejenuhan profesional (*bornout*)
- 5) Pelanggaran kode etik yang akut
- 6) Mengulang kekeliruan secara masif
- 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
- 8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
- 9) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Secara umum tujuan supervisi klinis untuk :

- 1) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
- 2) Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- 3) Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran
- 4) Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran
- 5) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- 2) Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (1) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (2) keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (3) keterampilan dalam proses pembelajaran.
- 3) Fokus supervisi klinis adalah: (1) perbaikan proses pembelajaran, (2) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk dilaksanakan, dan (3) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan supervisi klinis, adalah:

- 1) Hubungan antara supervisor dengan guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan mahasiswa PPL adalah mitra kerja yang bersahabat dan penuh tanggung jawab.
- 2) Diskusi atau pengkajian balikan bersifat demokratis dan didasarkan pada data hasil pengamatan.
- 3) Bersifat interaktif, terbuka, obyektif dan tidak bersifat menyalahkan.
- 4) Pelaksanaan keputusan ditetapkan atas kesepakatan bersama.
- 5) Hasil tidak untuk disebarluaskan

- 6) Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, dan tetap berada di ruang lingkup pembelajaran.
- 7) Prosedur pelaksanaan berupa siklus, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pengamatan) dan tahap siklus balikan.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut:

- 1) Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (a) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (b) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (c) menentukan fokus observasi, (d) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- 2) Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (a) harus luwes, (b) tidak mengganggu proses pembelajaran, (c) tidak bersifat menilai, (d) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (e) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- 3) Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (a) memberi penguatan; (b) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (c) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (d) mengkaji data hasil pengamatan, (e) tidak bersifat menyalahkan, (f) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (g) penyimpulan, (h) hindari saran secara langsung, dan (i) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>*Supervisi Klinis untuk Perbaikan Pembelajaran*, 2008, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2013

#### d. Model Supervisi Artistik

Supervisi itu menyangkut bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Menurut Thomas Gordon yang dikutip dalam bukunya Piet A. Sahertian mengatakan Supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.<sup>47</sup>

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha terus maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problem-problem yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri, itulah supervisi artistik.

#### 2) Pendekatan Supervisi Pengajaran

Menurut Glickman ada tiga pendekatan (orientasi supervisi) yang diterapkan supervisor didalam melakukan supervisi, antara lain :

##### a. Pendekatan Direktif

Pada pendekatan ini yang menonjol dari supervisor adalah "*demonstrating, directing, standardizing, dan reinforcing*". Tanggung jawab supervisi lebih banyak berada pada supervisor. Supervisor menganggap bahwa dengan tanggung

---

<sup>47</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan tehnik supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.*, h. 43.

jawab itu ia dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana kegiatan yang dievaluasi. Walaupun pola ini dianggap kurang efektif dan bahkan mungkin kurang manusiawi karena guru tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan kreativitasnya, namun ada pula guru yang lebih suka disupervisi dengan pendekatan ini. Menurut Glickman menyatakan bahwa guru baru ternyata suka dengan pendekatan direktif, karena dengan pendekatan ini ia berhasil memperbaiki perilaku mengajarnya.

**b. Pendekatan Kolaboratif**

Tugas supervisor dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah perbaikan mengajarnya dan juga gagasan-gagasan guru untuk mengatasinya. Selanjutnya supervisor bisa meminta penjelasan guru apabila ada hal-hal yang kurang dipahaminya. Beberapa pakar supervisi menyatakan bahwa gagasan pendekatan kolaboratif diilhami oleh gerakan hubungan insani (*the human relation movement*). Gagasan sekaligus pula merupakan reaksi terhadap praktek model supervisi yang klasik yang menetapkan fungsi supervisi pengajaran untuk mengawasi mutu dengan mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau dan menilai pengajaran. Pembimbingan kolaboratif sebuah proses terstruktur dan berkelanjutan antara dua atau lebih pembelajar profesional untuk memungkinkan mereka menanamkan pengetahuan, keterampilan dari sumber-sumber spesialis ke dalam praktik sehari-hari. Pembimbing kolaboratif adalah para pembelajar profesional yang berkomitmen untuk saling bertukar pembelajaran dan untuk saling memberikan dukungan tanpa menghakimi (*memvonis*) dengan didasarkan pada praktik

pembelajaran mereka sendiri.<sup>48</sup> Cara ini dapat mendukung dan mempertahankan kemitraan sukarela dan terstruktur yang mana masing-masing guru mengaitkan masukan spesialis dengan praktik sehari-hari yang tetap didampingi secara berkelanjutan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor. Pembimbingan kolaboratif merupakan aktivitas yang mendorong dan meningkatkan praktik refleksi antara lain :

- 1) Mengembangkan pemahaman bersama atas tujuan-tujuan tertentu.
- 2) Mengamati, berpendapat dan mendiskusikan praktik pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran.
- 3) Sharing pengalaman belajar bersama.
- 4) Membuat perencanaan pembelajaran bersama.
- 5) Menyusun rencana tindakan bersama.
- 6) Bersama-sama menganalisis pengalaman pembelajaran.

Semua kegiatan ini dapat mengilhami, mendelegasikan, memandu, dan mengarahkan sebagai seorang pembimbing untuk membangun pembelajaran yang efektif, sehingga akan terjadi "*model learning revolution: meskipun anda tertinggal di sekolah, tidak ada kata terlambat untuk mengejarnya dengan metode terpadu*".<sup>49</sup>

### c. Pendekatan

Pola ini adalah dari premis bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu **Nondirektif** harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan supervisor di sini

---

<sup>48</sup> Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, *Membangun Komunitas Pembelajaran Profesional (KPP) melalui Program Litbang*, Makalah disampaikan pada Diklat Pengurus MGMP IPA (Fisika, Biologi, Kimia) SMA se Propinsi Jawa Barat, (UPTD Balai Pelatihan Guru Dinas Pendidikan Propinsi Jawa barat, 2008).

<sup>49</sup> Dryden Gordon, dan Vos Jeannette, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 27.

adalah mendengarkan, mendorong atau membangkitkan kesadaran diri dan pengalaman-pengalaman guru diklarifikasikan. Oleh karena itu pendekatan ini bercirikan perilaku di mana supervisor mendengarkan guru, mendorong guru, mengajukan pertanyaan, menawarkan pemikiran bila diminta dan membimbing guru melakukan tindakan. Tanggung jawab supervisi lebih banyak berada pada guru.<sup>50</sup> Jadi perbedaan ketiga pendekatan ini adalah terletak pada besar kecilnya tanggung jawab supervisor dan guru pada saat proses supervisi dengan menonjolnya perilaku-perilaku supervisi tertentu pada masing-masing pendekatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan guru yang akan disupervisi.

### 3) Teknik Supervisi Pengajaran

Dalam usaha meningkatkan program sekolah, kepala sekolah sebagai supervisor dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi pendidikan. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat tercapai. Teknik supervisi pendidikan berarti suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepada para guru.<sup>51</sup>

Hendyat Soetopo membagi teknik supervisi menjadi empat bagian yaitu: Teknik Kelompok, Teknik Perseorangan, Teknik langsung, dan Teknik Tidak Langsung.<sup>52</sup> Kemudian Baharuddin Harahap

---

<sup>50</sup> Udin Sahrudin, *Supervisi Pengajaran*, 2003, <http://udinsahrudin65.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 14 Maret 2013)

<sup>51</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, 1998), h. 78.

<sup>52</sup> Hendyat Soetopo, dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Ciawi Jaya, 1983), h. 15.

mengemukakan teknik supervisi meliputi: Teknik Individual, Teknik Kelompok, Teknik Lisan, Teknik Tulisan, Teknik langsung dan Teknik Tak Langsung<sup>53</sup>. Yang dimaksud dengan teknik perseorangan adalah supervisi yang dilakukan secara individual. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan yaitu:

- a. Mengadakan Kunjungan Kelas (*Class room Visitation*)  
Ada 3 macam kunjungan kelas:
  - 1) Kunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*), supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahu terlebih dahulu.
  - 2) Kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu (*announced visitation*)
  - 3) Kunjungan atas undangan
- b. Mengadakan kunjungan observasi (*Observation Visit*).  
Ada 2 macam observasi kelas
  - 1) Observasi langsung (*direct observation*)
  - 2) Observasi tak langsung (*indirect observation*)
- c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang dialami siswa.
- d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain :
  - 1) Menyusun program catur wulan/ program semester
  - 2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
  - 3) Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
  - 4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
  - 5) Menggunakan media dan sumber dalam PBM
  - 6) Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Ciawi Jaya, 1983), h. 11.

<sup>54</sup>Parsono, et.al, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), h. 32.

Sedangkan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Bentuk-bentuk teknik yang bersifat kelompok ini, di antaranya yang paling pokok adalah :

- a. Dengan mengadakan pertemuan atau rapat dengan guru-guru untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa.
- b. Mengadakan dan membimbing diskusi kelompok di antara guru-guru bidang studi.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya.
- d. Membimbing guru-guru dalam mempraktekkan hasil-hasil penataran yang telah diikuti<sup>55</sup>.

Adapun teknik kelompok di antaranya yang umum dikenal adalah :

- a. Pertemuan orientasi bagi guru baru.
- b. Kepanitiaan
- c. Rapat Guru
- d. Diskusi
- e. Tukar menukar pengalaman (sharing of experience).
- f. Loka Karya (workshop)
- g. Diskusi Panel
- h. Seminar
- i. Simposium<sup>56</sup>.

Teknik langsung adalah teknik yang digunakan secara langsung seperti penyelenggaraan rapat guru, workshop, kunjungan kelas, mengadakan converence. Sedangkan teknik tidak langsung adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui bulletin board, questioner. Teknik lisan adalah supervisi yang dilakukan secara tatap muka misalnya, supervisor

---

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 33

<sup>56</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan tehnik supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 86

mendiskusikan hasil observasi yang dilakukan guru, rapat dengan guru membicarakan hasil evaluasi belajar. Sedangkan teknik tulisan adalah supervisi yang dilakukan dengan menggunakan tulisan misalnya dalam kegiatan observasi untuk memperoleh data yang objektif tentang situasi belajar mengajar, supervisi menggunakan alat-alat observasi berbentuk *checklist* atau daftar sejumlah pertanyaan (*evaluatif check-list*).

#### 4. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pengajaran Terhadap Guru

Pada tahapan terakhir dari kegiatan supervisi pengajaran, yang harus dilakukan seorang supervisor adalah menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran yang sudah terlaksana melalui informasi yang didapat dari hasil supervisi untuk dijadikan landasan membuat keputusan, seperti tidak hadirnya tenaga pengajar dalam kelas, lemahnya pengaruh pengajaran pada belajar anak didik harus disikapi dengan tegas. Melalui cara ini peningkatan mutu pengajaran akan tercapai<sup>57</sup>.

Selain itu yang menjadi tugas supervisor dalam menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran terdapat dua indikator utama yang harus dilakukan, yaitu:

1. Menyusun rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait sesuai dengan kebijakan sekolah.
2. Mensosialisasikan hasil supervisi ke seluruh warga sekolah dan pihak lain yang terkait sesuai dengan tugas fungsi pokoknya<sup>58</sup>.

Melihat tugas pokok supervisor dalam menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran di atas, supervisor dapat merencanakan beberapa program yang menurut pertimbangan supervisor sesuai dengan kebutuhan guru-guru dengan melihat hasil supervisi sebelumnya, seperti

---

<sup>57</sup>Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Dianloka, 2009), Cet. I, h. 150.

<sup>58</sup>*Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), Cet. II, h. 54.

halnya program *inservice-training* dan *upgrading* di sekolah.

1. *Inservice-training*

2. *Upgrading*<sup>59</sup>.

Diharapkan dengan adanya pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan melalui program *inservice-training* dan *upgrading* terhadap guru-guru akan dapat memberikan perbaikan mutu pengetahuan pada para pelaksana pendidikan yaitu guru yang pada akhirnya mempunyai implikasi terhadap keberhasilan proses pengajaran sehingga menjadi pendidikan yang bermutu di sekolah yang dipimpinnya.

### C. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

#### 1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, ada beberapa definisi

tentang pengertian kompetensi yaitu:

a. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa:

“Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.”<sup>60</sup>

b. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditulis:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, h. 94.

<sup>60</sup> Pius A Partanto dan M. Dahian Al-Barty, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), h.353

<sup>61</sup> *Undang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Fennana, 2006).

c. Menurut Syaiful Sagala Dalam bukunya, yang berjudul Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan di jelaskan:

“Kompetensi adalah perpaduan dan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.”<sup>62</sup>

d. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa:

“Kompetensi adalah kemampuan yang merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.”<sup>63</sup>

e. Menurut W. Robert Houston memberikan pengertian adalah sebagai berikut:

*“Competence” ordinarily is defined as “adequacy for a task” or as “possession of require knowledge, skill and abilities”.*<sup>64</sup>

Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak

---

<sup>62</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.23

<sup>63</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 7

<sup>64</sup> Roestiyah N.K. “Masalah-Masalah Ilmu Keguruan”, (Jakarta: Erlangga Aksara, 1982), h.4

hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Menurut Lefrancois,<sup>65</sup> kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dan proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dan sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Kompetensi diartikan oleh Cowell,<sup>66</sup> sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dan tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dan: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.<sup>67</sup> Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

---

<sup>65</sup> Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning*, (Kro: Kros Report, 1995), h. 5

<sup>66</sup> Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95-99.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 101.

- g. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-beida) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkiinlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS.Al-Baqoroh 31)

Ayat diatas menerangkan pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan malaikat.<sup>72</sup>

- h. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>73</sup>

Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam penelitian ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 186

<sup>73</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h.32

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya.<sup>68</sup> Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educate, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik.<sup>69</sup>

Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.<sup>70</sup> Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:<sup>71</sup>

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f. Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran

---

<sup>68</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa Offset, 1979), h. 113

<sup>69</sup> Robiah, *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, (<http://robiah.blogmalhikdua.com>. Diakses pada tanggal 17 maret 2009)

<sup>70</sup> Dewi Gusti, *Kompetensi Pedagogik*, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009)

<sup>71</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h.32

Syarat-syarat tersebut menyangkit pribadi guru, itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya.

b. Kompetensi professional

Pekerjaan dan tanggung jawab guru adalah pekerjaan profesi bagi seorang guru. Dalam arti seorang guru harus benar-benar konsekuen, bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya, di mana frekuensi rendahnya profesionalitas guru banyak tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.

Sebagai suatu profesi, guru memiliki kualifikasi professional antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil baik.<sup>76</sup>

Dengan bertitik tolak dan pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Uzer Usman menyebutkan bahwa yang termasuk kompetensi profesional diantaranya menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>77</sup>

Dengan kompetensi tersebut, tujuan yang diharapkan dapat berhasil.

c. Kompetensi sosial

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam kelas, tetapi juga harus mampu mewarnai perkembangan anak didik. Hal ini sebagaimana pendapat Hadi Supeno yang menyatakan bahwa: guru adalah

---

<sup>76</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 13

<sup>77</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 17

Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, meliputi:

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru.<sup>82</sup> Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dan peserta didiknya, yaitu:

1) Tingkat Kecerdasan.

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dan golongan lainnya.<sup>83</sup>

2) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif.<sup>84</sup> Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru. Sedangkan seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka

---

<sup>82</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 79

<sup>83</sup> *ibid.*, h.81

<sup>84</sup> *ibid.*, h.85

Jadi untuk menjadi tenaga pendidik pengajar, seorang harus benar benar memiliki kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya tersebut. Sedangkan tujuan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola PBM yang efektif.
  - b) Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga pendidikan yang mempunyai komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.
  - c) Guru mampu menjadi developer, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.<sup>80</sup>
4. Dasar Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting, dikarenakan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut.

Maka dan itu dibentuklah Standar Kompetensi Guru (SKG) yang meliputi 7 kompetensi dasar, yaitu<sup>81</sup>:  
penyusunan rencana pembelajaran,  
pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil pemlaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan kependidikan, penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 133

<sup>81</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h.86

seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada orang lain di sekolah atau lembaga pendidikan formal.<sup>78</sup>

Sebagai seorang pendidik kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui perannya membimbing dan mengarahkan anak didik karena pada kenyataannya, di mata masyarakat lebih-lebih di mata siswa, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Sudah barang tentu ketiga kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lain.

### 3. Tujuan Kompetensi Pedagogik

Mengingat kondisi yang demikian, maka bagi guru kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi menjadi “tuntutan” dasar baginya. Sebagaimana pendapat Sardiman A.M., yaitu terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kemampuan serta pengetahuan dasar bagi guru:

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.
- b. Guru harus mengenal pribadi siswanya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan.
- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang lain tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap tahap pembangunan.
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 27

<sup>79</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: IRajawali Pers, 2005), h. 139-140

satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi kependidikan berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi kependidikan.

## 2. Macam-macam Kompetensi

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>74</sup>

### a. Kompetensi personal

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dan mulia, karena di samping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa, seorang guru juga harus mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik. Segala tugas, perkataan, perbuatan dan perilakunya harus dapat menunjukkan keteladanan dan contoh, oleh karena itu seorang guru haruslah terpuji segala perkataan dan perbuatannya.

Masalah kompetensi personal, guru tidak hanya dituntut memiliki atau berbudi yang berkaitan dengan siswa saja, melainkan lebih dan itu,, dia haruslah orang yang mempunyai keimanan terhadap Tuhan YME.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya mengemukakan sifat-sifat seorang guru yang baik yaitu: Berwibawa, jujur, bertanggung jawab, adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu, rajin, mudah bergaul dan tidak sombong, cinta kepada tugasnya, bisa mendisiplinkan diri sendiri, pemaaf, tidak lekas marah, mau mendengar pendapat orang lain, serta loyalitas terhadap bangsa dan negaranya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 268

<sup>75</sup> Soewarno, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 20-21

kreativitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

### 3) Cacat Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak.<sup>85</sup>

Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

### 4) Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia.<sup>86</sup> Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dan potensi bawaan dan lingkungan.

#### b. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan, pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>87</sup> Hal ini mencakup tiga kegiatan yaitu:

##### 1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h.94

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 95

<sup>87</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi

Wahana, 2007), h. 134

kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dan kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya.<sup>88</sup>

## 2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian.<sup>89</sup>

Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*Thinking Skill*).<sup>90</sup>

## 3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

### c. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik dan Dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis<sup>91</sup>. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran

harus berangkat dan proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar

---

<sup>88</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 100

<sup>89</sup> *Ibid.*, h.101

<sup>90</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 23

<sup>91</sup> *Ibid.*, h.32

menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Oleh karena itu, memasuki abad 21 sumber belajar dengan mudah dapat diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer.<sup>92</sup>

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat berkaitan dengan pembentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dan hasil evaluasinya.<sup>93</sup>

Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta

---

<sup>92</sup> E. Mulyasa., , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h. 107

<sup>93</sup> *Ibid.*, h.108

menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.<sup>94</sup>

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui

kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.<sup>95</sup>

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi

Penilaian ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).<sup>96</sup>

4) Benchmarking

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Keunggulan ini dapat ditentukan ditingkat sekolah, daerah atau nasional<sup>97</sup>. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian Benchmarking dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

5) Penilaian Program

Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara *continue* dan berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional setelah kesesuaiannya dengan

---

<sup>94</sup> Edi Suardi, *Pedagogik.*, h.34

<sup>95</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, h.110

<sup>96</sup> Edi Suardi, *Pedagogik.*, h.35

<sup>97</sup> *Ibid.*, h.37

urutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

f. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain:<sup>98</sup>

1) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ini sering disebut dengan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

2) Pengayaan dan Remedial

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui program pengayaan.

3) Bimbingan dan Konseling (BK)

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

#### 4. Ciri-ciri Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Guru perlu memiliki kemampuan memantau atas kemajuan belajar siswanya sebagai bagian dan kompetensi pedagogik dengan menggunakan berbagai teknik asesmen alternatif seperti pengamatan, pencatatan, perekaman,

---

<sup>98</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 111

wawancara, potofolio, memajangkan karya siswanya. Guru sebagai pedagog perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega. menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Diaz, Pelletier, dan Provenzo mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan. Dalam membelajarkan siswa, menurut Cruicksank, Jenkins, dan Metcalf, guru perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya.

Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Menurut Tight mengelola pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Batasan tersebut selaras dengan pendapat Tim Wollonggong bahwa mengelola pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan kebutuhan siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Batasan mengelola pembelajaran secara lebih sederhana dikemukakan Crowl bahwa mengelola pembelajaran sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan mengelola pembelajaran seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa, sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dan keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi. Pada proses pembelajaran interaktif, perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan antar siswa sendiri. Proses pembelajaran inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya inspirasi pada peserta didik

untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Proses pembelajaran juga diusahakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuannya. Proses pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, sedangkan ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

- b. Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

- c. pengembangan kurikulum/silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

d. Perancangan pembelajaran

Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dan awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dan skenario yang direncanakan.

e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

g. Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuannya adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar

anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai. Pada prinsipnya, Kesemua aspek kompetensi paedagogik di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasar pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai pengaruh supervisi pengawas dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik GPAI SMP Negeri se-Kota Metro. Terkait dengan hal tersebut maka rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan *kuantitatif*. Hal ini berdasar pada definisi dari kuantitatif tersebut, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya<sup>1</sup>.

Dengan penelitian yang dirancang untuk menentukan hubungan variabel-variabel yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian *korelasional*. Penelitian ini bertujuan sejauh mana variabel pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada vaktor lain<sup>2</sup>. Suharsimi mengemukakan bahwa, "penelitian *korelasional* bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu". Penelitian korelasi juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel<sup>3</sup>,

Menurut Riduwan, dilihat dari permasalahan penelitian, permasalahan penelitian ini bersifat *asosiatif* yaitu permasalahan yang menghubungkan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Adapun menurut sifat hubungannya

---

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), h. 12

<sup>2</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta; GhaliaIndonesia, 2002), h. 23

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 270

yaitu hubungan sebab akibat (kausal) yaitu hubungan yang bersifat mempengaruhi antara dua variabel atau lebih<sup>4</sup>. Maka penelitian ini dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen (supervisi pengawas dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor) terhadap variabel dependen (kompetensi paedagogik).

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI ) SMP Negeri se- Kota Metro yang berjumlah 21 orang dan tersebar di 10 SMP Negeri se- Kota Metro.

**Tabel 2. Jumlah GPAI SMP Negeri se-Kota Metro**

NO	Nama Sekolah	Jumlah GPAI	Ket
1	SMP Negeri 1 Metro	2	
2	SMP Negeri 2 Metro	2	
3	SMP Negeri 3 Metro	3	
4	SMP Negeri 4 Metro	2	
5	SMP Negeri 5 Metro	2	
6	SMP Negeri 6 Metro	2	
7	SMP Negeri 7 Metro	2	
8	SMP Negeri 8 Metro	2	
9	SMP Negeri 9 Metro	2	
10	SMP Negeri 10 Metro	2	
	JUMLAH	21	

Sumber : Dokumen dinas Dikbudpora Kota Metro

### 2. Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya anggota sampel, peneliti berpedoman kepada

<sup>4</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, ( Bandung : Alfabeta, 2010), h.

pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu : “ Untuk sekedar ancer-ancer apabil subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi , sehingga jumlah subyeknya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih”.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah semua GPAI SMP Negeri se- Kota Metro yang berjumlah 21 orang.

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Penelitian ini bermaksud menemukan dan mengukur besarnya pengaruh variabel supervisi pengawas PAI dan kinerja Kepala Sekolah Sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik GPAI.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Supervisi pengawas PAI, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah supervisi pengajaran, menurut Glikman yang dikutip Pupuh Fathurrohman, supervisi pengajaran adalah” serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian pengajaran.”<sup>6</sup> Termasuk didalamnya kualitas keguruan, situasi pengajaran, iklim dan lingkungan sekolah.<sup>7</sup> Beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini dilihat antara lain dilihat dari sejauh mana efektifitas pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang meliputi :

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h.63

<sup>6</sup> Pupuh Fathurrohman dan AA.Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h.30

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.40

- a. Membimbing GPAI dalam memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah;
  - b. Membimbing GPAI dalam memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan PAI pada Sekolah;
  - c. Membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
  - d. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi /metode /teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata pelajaran PAI pada Sekolah;
  - e. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk matapelajaran PAI pada Sekolah;
  - f. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau dilapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada mata pelajaran PAI pada Sekolah;
  - g. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan matapelajaran PAI pada Sekolah; dan
  - h. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan matapelajaran PAI pada Sekolah.<sup>8</sup>
2. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, dalam penelitian ini adalah sesuai dengan permendiknas No. 13 tahun 2007 , tentang standar kepala sekolah/madrasah, kompetensi supervisi kepala sekolah meliputi :

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Permenag No. 2 Tahun 2012 tentang pengawas pendidikan agama islam pada sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 10

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
  - b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
  - c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.<sup>9</sup>
3. Kompetensi Paedagogik GPAI, dalam penelitian ini adalah merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi kependidikan berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi kependidikan. Beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini dilihat antara lain dilihat dari sejauh mana kompetensi paedagogik Guru PAI dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang meliputi :
- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
  - b. Menguasai teori belajar dan prinsip –prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
  - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
  - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI , *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 11

- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>10</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk angket atau kuisisioner, dokumentasi, dan interview/wawancara.

##### **1. Angket atau Kuisisioner.**

Dalam penelitian ini, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi butir-butir pertanyaan mengenai Supervisi Pengawas PAI, Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, dan Kompetensi Paedagogik GPAI. Perumusan pertanyaan dalam kuisisioner didasarkan pada indikator dari variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

##### **2. Dokumentasi**

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berhubungan dengan subyek yang diteliti.

##### **3. Interview (wawancara)**

Wawancara ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan karena jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara yang penulis lakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon.

#### **E. Teknik Analisa Data**

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 15

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan dua tahap yakni : uji persyaratan analisa data dan uji hipotesis.

## 1. Persyaratan Analisa Data.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui kenormalan data variabel penelitian. Apabila bukti normalitas menunjukkan distribusi normal maka hasil penghitungan statistik dalam penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi.

Dengan bantuan analisis bukti normalitas sebaran program SPSS 16,0 for Windows, keluaran program akan memberitahukan apakah sebarannya normal atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika  $p < \text{atau} = 0,05$  dinyatakan tidak normal. Atau dengan melihat melalui grafik histogram, jika puncak garis lengkung berada tepat ditengah maka data tersebut berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui homogenitas ( kesamaan ) varian dependent variabel terhadap independent variabel. Suatu data dikatakan homogen apabila tebaran data pada grafik scatterplot terlihat titik-titik tebaran data merata dan tidak membentuk satu pola. Pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16,0 windows.

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah dirumuskan perlu diuji kebenarannya melalui pengolahan data kuantitatif (sebagai perhitungan) maupun kualitatif untuk menginterpretasikan dari data kuantitatif tersebut.

### 1. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X)<sup>11</sup>. Perhitungan akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Model hubungan variabel akan dianalisis sesuai dengan persamaan regresi. Rumus koefisien korelasi<sup>12</sup>:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : variabel terikat.

X<sub>1</sub> X<sub>2</sub> : variabel bebas 1 dan 2.

a : intersep atau konstanta.

b<sub>1</sub> b<sub>2</sub> : koefisien regresi

## 2. Uji T

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Langkahlangkah pengujian adalah sebagai berikut;

### a. Menentukan Hipotesis

H<sub>0</sub> :  $\beta_1 = 0$  ;  $\beta_2 = 0$  (Variabel independen secara individu tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen).

H<sub>1</sub> :  $\beta_1 \neq 0$  ;  $\beta_2 \neq 0$  (Variabel independen secara individu berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen)

### b. Level of signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$

### c. Perhitungan nilai t<sup>13</sup>;

$$t_{hitung} = \frac{b - \beta}{Se}$$

Dimana :

B = koefisien regresi variabel

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.180

<sup>12</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002), h. 117

<sup>13</sup> D. Gujarat, *Pengantar Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1999), h.

Se = standar error koefisien regresi variabel

$\beta$  = koefisien beta

Kesimpulan;

$H_0$  diterima apabila  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_0$  ditolak apabila  $t_{tabel} < -t_{hitung}$  atau  $t_{tabel} > t_{hitung}$

### 3. Uji F

Uji F adalah alat untuk menguji variabel independen secara bersama terhadap variabel dependennya untuk meneliti apakah model dari penelitian tersebut sudah fit (sesuai) atau tidak.

Kriteria pengujian dengan menggunakan uji F adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti ada pengaruh secara serentak dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti tidak ada pengaruh secara serentak dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

F hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut<sup>14</sup>:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

$R^2$  = koefisien determinasi

K = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Uji F adalah untuk pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan/serentak terhadap hipotesis satu ( $H_1$ ).

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 200

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Diskripsi Data

##### a. Supervisi Pengawas PAI

Pada penelitian ini, keadaan supervisi pengawas PAI dapat diukur dengan menggunakan indikator intensitas bimbingan kepada GPAI, kualitas bimbingan pada GPAI, dan hubungan sosial dengan GPAI. Dari indikator-indikator tersebut dibuat 20 pertanyaan dengan skor 1-4 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah dan ditambah dengan satu, hasilnya dibagi dengan banyaknya kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{(75-23) + 1}{5} = \frac{53}{5} = 13,25 = 13$$

Data tentang supervisi pengawas PAI yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 21 GPAI, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 75 dan total skor terendah adalah 23. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 8. Distribusi Frekwensi tentang Supervisi Pengawas PAI**

NO	INTERVAL SKOR	KRITERIA	FREKWENSI	
			F	%
1	23-35	tidak pernah	2	9,5
2	36-48	kadang-kadang	9	42,9
3	49-61	sering	2	9,5
4	62-74	Sangat sering	8	38,1
		JUMLAH	21	100,0

Sumber: Data Primer diolah

Berdasar pada tabel dan diagram diatas diketahui bahwa: (1) guru PAI SMP se-Kota Metro yang “tidak pernah” mendapat layanan supervisi pengawas PAI sebanyak 2 orang atau 9,5 %. (2) guru PAI SMP se-Kota Metro yang “kadang-kadang” mendapat layanan supervisi pengawas PAI sebanyak 9 orang atau 42,9 %. (3) guru PAI SMP se-Kota Metro yang “sering” mendapat layanan supervisi pengawas PAI sebanyak 2 orang atau 9,5 %. (4) guru PAI SMP se-Kota Metro yang “sering sekali” mendapat layanan supervisi pengawas PAI sebanyak 2 orang atau 38,1 % . Berdasarkan data diatas dapat diperoleh hasil bahwa layanan supervisi pengawas PAI bervariasi pada tiap-tiap GPAI, hal tersebut dikarenakan luasnya wilayah kerja pengawas, dimana satu orang pengawas membina minimal 20 orang GPAI, dalam hal ini tersebar di 10 SMP Negeri se-Kota Metro.

**b. Variabel Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Pada penelitian ini, keadaan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dapat diukur dengan

menggunakan indikator perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tersebut dibuat 20 pertanyaan dengan skor 1-4 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah danditambah dengan satu, hasilnya dibagi dengan banyaknya kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{(70-20) + 1}{5} = \frac{51}{5} = 12,75=13$$

Data tentang kinerja kepala sekolah sebagai supervisor yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 21 GPAI, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 70 dan total skor terendah adalah 20. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

### c. Variabel Kompetensi Paedagogik GPAI

Pada penelitian ini, keadaan kompetensi paedagogik GPAI , dibuat 20 pertanyaan dengan skor 1-4 dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif jawaban yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut panjang kelas interval dapat ditentukan melalui selisih nilai skor tertinggi dikurangi skor terendah danditambah dengan satu, hasilnya dibagi dengan banyaknya kelas interval. Perhitungan panjang kelas interval tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{(80-50) + 1}{5} = \frac{31}{5} = 7,75= 8$$

Data tentang kinerja kepala sekolah sebagai supervisor yang berhasil dikumpulkan dari responden sebanyak 21 GPAI, secara kuantitatif menunjukkan

bahwa total skor tertinggi adalah 80 dan total skor terendah adalah 50.

## 2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Dalam menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, data yang telah terkumpul melalui penyebaran kuesioner, perlu diuji apakah data berdistribusi normal atau tidak, homogen atau tidak.

### a. Uji Normalitas

- b. Bukti normalitas dimaksudkan untuk mengetahui kenormalan data variabel penelitian yaitu variabel supervisi pengawas PAI ( $X_1$ ), Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor ( $X_2$ ), dan kompetensi paedagogik GPAI ( $Y$ ).

Tehnik analisis uji normalitas data penelitian ini menggunakan program statistika SPSS for Windows V. 16.0.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui homogenitas (kesamaan) varian dependent variabel terhadap independent *variabel*. Suatu data dikatakan homogen apabila tebaran data pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik tebaran data merata dan tidak membentuk suatu pola tertentu.

## 3. Uji Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Apabila  $R^2$  mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variasi variabel

dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dengan bantuan program SPSS Koefisien determinasi dapat dilihat pada output angka R square.

Dari pengujian yang telah dilaksanakan menghasilkan nilai koefisien determinasi R menunjukkan angka R square sebesar 0,863, Hal ini berarti 86,3 % dari variasi Kompetensi Paedagogik GPAI bisa dijelaskan oleh variabel Supervisi pengawas PAI dan Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor. Sedangkan sisanya ( $100\% - 86,3\% = 13,7\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

## 2. Uji Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (pengaruh secara individual). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian nilai t dilakukan dengan satu sisi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian diperoleh dari test signifikansi dengan program *SPSS for Windows Release 16.0*

Hasil pengujian hipotesis I menggunakan uji parsial diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,482 dengan signifikansi 0,003 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n =$

21 sebesar 1,734. Kriteria pengujian adalah  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $< (0,05)$ . Oleh karena  $t_{hitung} (3,482) > t_{tabel} (1,734)$  dan nilai signifikansi  $(0,003) < (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis I yang berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan dari supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro" diterima. Konstribusi dari supervisi pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru

PAI SMP Negeri se- Kota Metro adalah  $(3,482)^2 \times 100\% = 12,12\%$

Hasil pengujian hipotesis II menggunakan uji parsial diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,970 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena  $t_{hitung} (3,970) > t_{tabel} (1,734)$  dan nilai signifikansi  $(0,001) < (0,05)$ , maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis II yang berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan dari kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se-Kota Metro" diterima. Kontribusi dari kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se-Kota Metro adalah  $(3,970)^2 \times 100\% = 15,76\%$ .

### 3. Uji Hipotesis Secara Simultan

Pengujian secara simultan dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dari supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro.

Berdasarkan data hasil penelitian dan perhitungan yang menggunakan bantuan computer program SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 56,806 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  untuk  $n = 21$  sebesar 3,550 . Kriteria pengujian  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $(\alpha) < (0,05)$ . Oleh karena  $F_{hitung} (56,806) > F_{tabel} (3,550)$  dan nilai signifikansi  $(0,000) < (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor

terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMP Negeri se- Kota Metro" diterima

#### **A. Pembahasan**

1. Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Kompetensi Paedagogik GPAI.

Hasil dari analisis yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel supervisi pengawas PAI terhadap kompetensi paedagogik GPAI SMPNegeri se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa GPAI yang mendapat supervisi dari pengawas yang baik kompetensi paedagogiknya juga akan tinggi.

Dasar pemikiran yang mendukung adanya pengaruh supervisi pengawas PAI terhadap kompetensi paedagogiknya adalah jika pengawas mampu mengoptimalkan kepengawasannya maka kompetensi paedagogik GPAI juga akan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pengawas PAI pada sekolah, yaitu mempunyai fungsi melakukan :

- a. Penyusunan program pengawasan PAI;
- b. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi GPAI;
- c. Pemantauan penerapan standar nasional PAI;
- d. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan
- e. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Disamping fungsi pengawas yang secara tegas dijelaskan untuk melakukan pembinaan, bimbingan, dan pengembangan profesi GPAI dan memantau penerapan standar nasional PAI, pengawas juga mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu ...memantau dan menilai kinerja GPAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan , dan melakukan pembinaan terhadap GPAI.

2. Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik GPAI.

Hasil dari analisis yang dilakukan secara parsial menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik GPAI SMP Negeri se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa apabila kinerja kepala sekolah sebagai supervisor baik, maka kompetensi paedagogik GPAI juga akan tinggi.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan kompetensi paedagogik GPAI SMPNegeri se-Kota Metro menjadi lebih baik, maka kinerja kepala sekolah sebagai supervisor sangat berpengaruh. Seorang kepala sekolah dituntut untuk meningkatkan supervisi yang benar-benar menyentuh sasaran yang sesungguhnya yakni supervisi kelas (PBM), dan bukan hanya sekedar supervisi administratif yang hanya melihat profesionalisme guru dari aspek perangkat pembelajaran (administratif).

3. Pengaruh Supervisi Pengawas dan Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik GPAI.

Hasil dari analisis yang dilakukan secara simultan menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel supervisi pengawas dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap kompetensi paedagogik GPAI SMPNegeri se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa GPAI yang mendapat supervisi/bimbingan yang baik dari pengawas dan didukung supervisi/bimbingan yang baik dari kepala sekolah maka kompetensi paedagogiknya juga akan tinggi.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif signifikan dari supervisi pengawas PAI terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI di sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang mendapat layanan supervisi pengawas PAI baik, maka kompetensi paedagogiknya juga akan tinggi.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMP Negeri Se-Kota Metro. Hal ini berarti apabila kinerja kepala sekolah sebagai supervisor baik/tinggi maka kompetensi paedagogik guru PAI juga akan tinggi.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan dari Supervisi pengawas PAI dan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor secara bersama-sama terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI SMP Negeri Se-Kota Metro. Hal ini berarti bahwa apabila supervisi pengawas PAI berjalan dengan baik dan didukung oleh kinerja kepala sekolah sebagai supervisor juga baik/tinggi maka kompetensi paedagogik GPAI juga akan tinggi.

### B. Rekomendasi

1. Bagi Pengawas PAI, agar membuat perencanaan supervisi bersama dengan GPAI, lakukan supervisi dengan kontinyu, agar pengawas lebih banyak terjun kesekolah-sekolah untuk melakukan bimbingan, utamakan supervisi di dalam kelas dalam peningkatan proses pembelajaran daripada supervisi administratif semata, dan lakukan kolaborasi dengan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi.
2. Bagi Kepala Sekolah, agar membuat perencanaan supervisi berkelanjutan dengan GPAI, reorientasi tujuan supervisi

sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, utamakan supervisi di dalam kelas dalam peningkatan proses pembelajaran daripada supervisi administratif semata, dan lakukan kolaborasi dengan pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi.

3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, jalin komunikasi yang baik pada pengawas dan kepala sekolah agar pelaksanaan supervisi berjalan dengan harmonis, berdayakan pengawas dan kepala sekolah sebagai jalan untuk meningkatkan kompetensi paedagogik apabila terdapat permasalahan dalam tugas terutama dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru PAI lebih pro aktif minta bimbingan kepada pengawas dan kepala sekolah apabila didapatkan kesulitan dalam tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pedoman penyelenggaraan Administrasi pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Al-qur'an dan Terjemah, Jakarta: PT. Tegalyoso Utama, 1974
- Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Ciawi Jaya, 1983
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Cece Wijaya dan Tabram Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Idadang Suhardan, *Supervisi Professional*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar (SD dan SMP)*, Jakarta : 2005
- \_\_\_\_\_, *Supervisi Madrasah Aliyah*, Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah, 1998
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Menengah Umum*, Jakarta: Ditjen Dikmenum, 1985

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. 1998
- Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching*. Boston: Mc. Graw Hill. 2006
- Dryden Gordon, dan Vos Jeannette, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, Bandung: Kaifa, 2000
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- \_\_\_\_\_, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa Offset, 1979
- Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning*. Kros Report, 1995
- H. Nurtain, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 1989
- Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Hadari Nawawi, *Administrasi pendidikan*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989
- Hanah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Angkas, 2007
- Hendyat Soetopo, dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Homas Crowl, *Educational Psychology Windows on Teaching*, Dubuque: Brown & Benchinark Publishers, 1997
- Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta; GhaliaIndonesia, 2002

- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Malcolm Tight, *Key Concepts In Adult Education and Training*, London: New Letter Lane, 1996
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1987
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002
- N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Para Penilik Pengawas dan Guruguru*, Bandung: Suri, 2000
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, Yoyakarta: Dianloka, 2009
- Oteng Sutisna, *Administrasi pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1987
- \_\_\_\_\_, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dasar dan Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1989
- Permendiknas No. 13 Tahun 2007, *tentang standar kepala sekolah*
- \_\_\_\_\_, No. 16 Tahun 2007, *tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru*
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012, *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*
- Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994

- \_\_\_\_\_, dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Pius A Partanto dan M. Dahian Al-Barty, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkola, 1994
- Pupuh \Fathurrohman dan AA.Suryana, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011
- Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988
- Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982
- Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Singgih Santoso, *Panduan Lengkap SPSS*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2012
- Soewarno, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*, Mataram : Alfabeta, 2010
- Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Soekarto Indra Fachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, tt
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Undang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Fennana, 2006
- Undang- Undang Dasar 1945 dan Amandemen ,Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006

Yusuf A.Hasan. Moh.Idrus, dan Siswanto Masruri, *Pedoman Pengawasan* , Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002  
Yushak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005  
Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

## DAFTAR PERTANYAAN

Profil Responden:

1. Nama :.....
2. Alamat :.....
3. Jenis Kelamin :.....
4. Tempat Mengajar :.....

Petunjuk Pengisian :

- Identitas responden diisi dengan keterangan diri.
- Berilah jawaban pertanyaan dengan tanda ( V ) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat saudara.
- Keterangan jawaban : SS = Sangat Sering , SR= Sering, KK= Kadang-Kadang, TP= Tidak Pernah.

### A. ANGKET SUPERVISI PENGAWAS PAI

NO	PERNYATAAN	SS (4)	SR (3)	KK (2)	TP (1)
1	Pengawas PAI membuat program supervisi yang jelas dengan GPAI				
2	Pengawas PAI melakukan supervisi secara menyeluruh dan kontinyu (terus menerus)				
3	Pengawas PAI membimbing GPAI dalam memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran				